



Gambaran Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Alam

Suarti¹, Septiyani Endang Yunitasari²

^{1,2}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: artisuarti0@gmail.com, seyseysepty@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02 Keywords: <i>Pattern Learning;</i> <i>Cognitive;</i> <i>Nature-Basic Learning</i> <i>Media</i>	This research is based on the lack of children's cognitive abilities in understanding learning about patterns. Observing what happens in the learning process, the teacher is still focused on using book media as a tool for delivering lessons. So many children are distracted because they feel bored with the process. From these problems, the author tries to use nature-based learning media to improve the ability to recognize patterns. This study uses a qualitative descriptive approach using data collection through observation, interviews, and documentation. This study concluded that after repeated use of nature-based learning media, the ability to recognize children's patterns developed. Nature-based learning media can increase children's curiosity, independence, so that they show active participation in every activity.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02 Kata kunci: <i>Pembelajaran Pola;</i> <i>Kognitif;</i> <i>Media Pembelajaran</i> <i>Berbasis Alam.</i>	Penelitian ini didasari kurangnya kemampuan kognitif anak dalam memahami pembelajaran tentang pola. Mengamati yang terjadi di dalam proses pembelajaran, guru masih fokus menggunakan media buku sebagai alat menyampaikan pelajaran. Sehingga banyak anak teralihkan perhatiannya sebab merasa jenuh dengan proses tersebut. Dari permasalahan tersebut, penulis mencoba menggunakan media pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah diterapkan media pembelajaran berbasis alam secara berulang, kemampuan mengenal pola anak mengalami perkembangan. Media pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, kemandirian, sehingga menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan pesat. Pada masa ini, anak-anak berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa *golden age* berada pada rentang usia 0-8 tahun (Cholifah, 2019). Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi dan kognitif. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan intelegensi pada anak. Pada anak usia dini, pengetahuan masih bersifat subjektif dan akan berkembang menjadi objektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa. Perkembangan kognitif menurut Piaget terjadi melalui suatu proses yang disebut dengan adaptasi (Siti Aisyah, dkk., 2018). Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses yang anak upayakan untuk menafsirkan pengalaman barunya yang

didasarkan pada interpretasinya saat sekarang mengenai dunianya. Akomodasi terjadi dimana anak berusaha untuk menyesuaikan keberadaan struktur pikiran dengan sejumlah pengalaman baru. Menurut Piaget, anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Anak tidak pasif menerima informasi, melainkan berperan aktif di alam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Jika anak ingin mengetahui sesuatu, mereka harus membangun (*construct*) pengetahuan tersebut sendiri. Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang aktif dimana peran guru sebagai penyedia bahan-bahan yang sesuai seperti ruangan serta petunjuk-petunjuk yang mendorong anak untuk menemukan sendiri.

Pengetahuan tentang perkembangan kognitif anak usia dini dapat membantu peran guru sebagai pembimbing pembelajaran yaitu dengan menyusun kegiatan pembelajaran yang menyajikan materi kegiatan anak agar dapat menemukan sendiri konsep atau pemahaman, memberikan pelajaran atau saran yang dapat membantu anak dengan cara hati-hati yang

disesuaikan dengan kemampuan anak saat itu, memonitor kemampuan belajar anak, dan melatih anak untuk belajar berkolaborasi dimana anak didorong untuk saling membantu satu sama

Berdasarkan pengamatan awal penulis, masih banyak siswa kelas B di TK Negeri 1 Buton yang belum memahami konsep pola yang berurutan. Hal ini dibuktikan pada observasi awal yang dilakukan penulis, dari 19 anak yang diobservasi, 11 anak masih belum bisa menyusun pola ABC dengan benar. Mereka menjadi kebingungan untuk menyusun konsep pola berikutnya. Artinya lebih dari 50% anak yang belum memahami konsep dasar pola. Menurut pengamatan penulis, hal ini disebabkan salah satunya adalah pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan lembar kerja anak serta alat tulis sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik perhatian anak serta pembelajaran monoton di dalam ruang kelas, sehingga anak-anak kurang tertarik dengan pembelajaran mengenai pola. Hal itu ditunjukkan dengan persentase pemahaman anak mengenai pembelajaran pola yang kurang dari 50 %. Proses pembelajaran yang kurang menarik dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar anak, sehingga perkembangan kognitif anak tidak maksimal dan berdampak pada hasil belajar anak yang tidak sesuai dengan harapan.

Lingkungan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan tujuan, isi, dan proses pendidikan pada anak usia dini. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya (Nifa, Septiani, 2016). Berbaur dengan alam atau belajar di luar ruangan dengan menggunakan bahan belajar dari alam akan membuat suasana belajar lebih menarik dan seru bagi anak-anak karena mereka dapat mengeksplorasi diri secara optimal. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Gambaran Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis alam".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan terhitung mulai Januari sampai dengan Maret 2023 di TK Negeri 1 Buton di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 11 orang anak yang belum bisa Menyusun pola.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi awal, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama guru kelas tentang bagaimana suasana belajar di dalam kelas, metode dan media apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses belajar. Menurut penjelasan yang diberikan oleh guru kelas, media yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran adalah menggunakan buku tulis dengan metode bercerita, tanya-jawab, dan pemberian tugas. Selanjutnya, peneliti meminta kepada guru kelas untuk memberikan materi tentang mengenal pola kepada anak-anak. Dari hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan instrumen masih banyak anak yang belum memahami cara menyusun pola. Dari total 20 anak yang diamati, terdapat 11 orang yang belum berkembang atau belum bisa menyusun pola dengan benar. Hal tersebut dikarenakan mereka belum memahami konsep dasar pola dan kurang fokus dalam menerima materi pembelajaran yang disajikan guru di depan kelas.

Setelah diberikan instrumen mengenai materi tentang pola berdasarkan indikator yang telah diuraikan, kemampuan anak-anak yang menjadi subjek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Siswa A belum berkembang pada sub indikator merangkai gambar dengan pola ABC-ABC dan pola ABCD-ABCD. Siswa B, C, dan D belum berkembang pada sub indikator merangkai gambar dengan pola ABCD-ABCD. Siswa E dan F belum berkembang pada sub indikator menyebutkan nama benda berbentuk segiempat dan benda berbentuk segitiga. Siswa G belum berkembang pada sub indikator menyebutkan nama benda berbentuk segitiga. Siswa H dan I belum berkembang pada sub indikator mengurutkan benda dari yang paling kecil ke yang paling besar dan sebaliknya. Siswa J belum berkembang pada sub indikator mengurutkan benda dari yang paling besar ke yang paling kecil. Siswa K belum berkembang pada sub indikator mengurutkan benda dari yang paling kecil ke yang paling besar.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa empat orang anak masih belum memahami indikator mengenal pola ABCD-ABCD, tiga orang anak masih belum memahami indikator mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, dan empat orang anak belum memahami indikator mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke yang paling

besar atau sebaliknya. Setelah melakukan observasi awal dan wawancara serta telah mendapat hasil dari subjek penelitian, peneliti membuat jadwal untuk melakukan pembelajaran berbasis alam. Pembelajaran dilaksanakan 5 kali pertemuan selama tiga minggu. Hal ini peneliti tentukan setelah mengetahui bahwa ada enam sub indikator yang belum dikuasai oleh 11 orang yang menjadi objek penelitian.

1. Pada pertemuan pertama, guru fokus untuk mengenalkan anak belajar di ruang terbuka, guru mengajak anak belajar di pinggir pantai. Pertama-tama, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari, lalu mengadakan tanya-jawab tentang benda-benda alam yang ada di sekitar, dan membiarkan anak mengeksplor benda-benda alam tersebut.
2. Pada pertemuan kedua dan ketiga, materi tentang pola difokuskan pada indikator mengenal pola ABCD-ABCD. Pertemuan kedua, Anak-anak diminta untuk mencari tiga buah benda yang berbeda, lalu menyusun menggunakan pola ABC-ABC. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, naik satu level, anak-anak diminta untuk mencari empat buah benda alam, lalu menyusunnya membentuk pola ABCD-ABCD.
3. Pertemuan keempat, fokus pada indikator mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk. Guru menyiapkan bahan ajar yang terbuat dari benda alam yang berbentuk lingkaran, segitiga, dan segiempat. Kemudian, guru membagikan kepada anak benda-benda tersebut dan meminta anak mengelompokkan benda-benda tersebut dan menuliskan nama masing-masing bentuknya.
4. Pertemuan kelima, guru menyajikan pembelajaran pola dengan indikator mengurutkan benda dari yang terkecil ke yang terbesar dan sebaliknya. Anak-anak diminta mengeksplor dan mencari benda alam sekitar lalu mengurutkannya dari yang terkecil ke yang terbesar dan sebaliknya.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan peneliti sebanyak lima pertemuan yang dilakukan di ruang terbuka (alam) dan menggunakan media pembelajaran benda alam, anak-anak selalu antusias untuk mengikuti semua instruksi dan kegiatan yang dilakukan.

1. Anak A sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan media berbasis alam, belum mampu untuk menyusun gambar dengan pola ABC-ABC dan ABCD-ABCD. Namun, setelah diterapkan pembelajaran berbasis alam

selama lima kali pertemuan, anak A sudah mampu menyusun pola tersebut.

2. Anak B, C, dan D setelah dilakukan observasi awal, kemampuan menyusun pola ABCD-ABCD belum berkembang. Namun, setelah diterapkan media pembelajaran berbasis alam, suasana belajar di luar ruangan membuat mereka antusias dan fokus untuk menerima pelajaran sehingga ketika diberikan materi tentang menyusun pola, mereka sudah mampu untuk menyusun pola ABCD-ABCD.
3. Anak E dan F ketika belum diterapkan media pembelajaran berbasis alam, kemampuan untuk menyebutkan nama benda berbentuk segitiga dan segiempat belum berkembang. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis alam selama lima pertemuan, anak E dan F sudah mampu mengenali benda berbentuk segitiga dan segiempat.
4. Anak G yang semula belum bisa menyebutkan benda berbentuk segitiga, setelah diterapkan pembelajaran berbasis alam dengan menggunakan bahan alam sudah mampu untuk mengenali dan membentuk benda segitiga.
5. Anak H dan I belum mengalami perkembangan pada indikator mengurutkan benda dari yang terkecil ke yang terbesar maupun sebaliknya. Ketika diterapkan media pembelajaran berbasis alam dengan menggunakan bahan alam, anak H dan I mengalami perkembangan dalam materi mengenal pola yaitu mengurutkan benda dari yang terkecil maupun yang terbesar sebab bahan pelajaran yang digunakan adalah bahan alam yang terasa konkret atau nyata untuk anak sehingga materi pembelajaran lebih mudah diserap oleh anak.
6. Anak J sebelum diterapkan media pembelajaran berbasis alam, belum berkembang pada indikator mengurutkan benda dari yang terbesar ke yang terkecil. Setelah diterapkan media pembelajaran berbasis alam, sudah mulai berkembang dan mampu untuk mengurutkan benda. Anak K pun sama seperti anak J, hanya saja pada awal observasi, anak K berkebalikan dengan anak J yaitu belum berkembang pada indikator mengurutkan benda dari yang terkecil ke yang terbesar. Namun, setelah diterapkan media pembelajaran berbasis alam, anak K sudah mampu untuk mengurutkannya.

Salah satu tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun adalah mengenal pola. Sesuai tahapan perkembangan kognitif yang

dikemukakan oleh Piaget, anak pada usia dini sedang berada dalam tahapan pra-operasional sehingga memungkinkan anak untuk dapat mengerti tentang konsep pola. Seseorang akan dianggap telah belajar sesuatu jika dirinya sudah dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dalam kegiatan belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon dari orang tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, belajar di alam terbuka (bukan di dalam kelas) adalah salah satu alternatif untuk memberikan pengalaman atau pun sebuah praktik secara langsung suatu indikator dalam pembelajaran.

Manfaat lain dari pembelajaran berbasis alam adalah anak akan lebih mudah dalam memahami suatu hal, jika belajar dari benda konkret (nyata). Dengan belajar dari sesuatu yang nyata maka mereka akan lebih mudah dalam memahaminya. Selain itu, belajar di alam terbuka maka pikiran anak akan semakin terbuka. Mereka akan bisa berpikir bahwa kegiatan pembelajaran itu tidak harus dilakukan di ruang kelas dan dalam situasi yang formal. Namun, kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di mana saja. Bila anak terbiasa belajar di luar ruangan maka anak-anak akan menjadi semakin mendapatkan kesempatan untuk bisa bereksplorasi secara aktif dan bebas.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cholifah (2019). Pembelajaran berbasis bahan alam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran proses pembelajaran melalui bahan bahan alamiah yang berada di lingkungan sekitar. Bahan-bahan alam yang dapat dimanfaatkan antara lain: batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, ranting dan lain sebagainya Kemampuan mengenal pola merupakan kemampuan dasar bagi anak untuk mengenali bentuk suatu benda, mampu merangkai urutan tertentu dan menyusun benda dari yang paling kecil ke yang paling besar atau sebaliknya Pada aktivitas menggunakan bahan alam, anak mengamati satu persatu bahan yang didapat sehingga mampu mengenali karakteristik bahan yang anak peroleh. Hal ini megindikasi anak mampu membedakan bahan alam sesuai dengan bentuk, warna, dan ukuran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunanik (2018) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini memerlukan sebuah pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan cara belajar anak. Metode belajar mengajar di sekolah konvensional

membuat anak usia dini sulit menangkap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembalikan hakikat belajar anak adalah model Pembelajaran Berbasis Alam (PBA).

Penelitian yang dilakukan Meilani Ika Pratiwi (2017) menyatakan bahwa anak TK berada dalam proses perkembangan yang sangat pesat sehingga perlu diberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangannya. Salah satu yang perlu dikembangkan adalah aspek kognitif dengan cara mempelajari matematika. Dalam pembelajaran matematika untuk anak TK, kegiatan yang dapat dilakukan adalah mencocokkan, perbandingan, dan seriasi/ urutan, pengenalan geometri dengan bangun dan ruang, penjumlahan, pengukuran, grafik, klasifikasi atau mengelompokkan benda dan mengenal pola. Salah satu pembelajaran matematika yang dapat diajarkan kepada anak yaitu mengenal pola ABCD-ABCD.

Penelitian yang dilakukan oleh Pristikasari Elza, dkk (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak. Pembelajaran berbasis alam dengan *loose parts* dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini secara signifikan di TK Kusuma Mulia Bakalan Kediri. Penelitian yang dilakukan oleh Amiliya, Reni & M. Dryas, Anung (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat mengembangkan kemampuan *problem solving* anak. Pembelajaran ini menawarkan anak sebagai pembelajar aktif yang bebas bermain dan bereksplorasi sehingga akan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuannya sendiri secara langsung. Pengalaman dan pengetahuannya tersebut akan anak gunakan untuk mengatasi masalah yang ditemuinya.

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas terbukti dapat meningkatkan minat belajar anak dan kemampuan mengenal pola di kelas B3 TK Negeri 1 Buton. Pembelajaran di luar kelas atau berbaur dengan alam perlu dilakukan setidaknya seminggu sekali agar anak-anak tidak merasa bosan terus belajar di ruang kelas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait gambaran perkembangan kemampuan anak dalam menyusun pola menggunakan media pembelajaran berbasis alam yang dilaksanakan di TK Negeri 1 Buton maka dapat disimpulkan bahwa perkem-

bangun awal anak yaitu belum bisa memahami pembelajaran penyusunan pola, dikarenakan media pembelajaran digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu menggunakan buku tulis, padahal untuk mestimulus perkembangan kognitif anak diperlukan pembelajaran yang menggunakan benda konkret atau nyata. Dari situasi itulah sehingga anak merasa jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran dan menyebabkan tidak memahami apa yang diajarkan yaitu tentang pola. Penggunaan media pembelajaran berbasis alam menumbuhkan semangat belajar anak. Anak memiliki pandangan yang luas ketika belajar di ruang terbuka. Media pembelajaran berbasis alam yang diterapkan secara berulang meningkatkan kemampuan mengenal pola anak. Hal tersebut ditandai dengan berkembangnya pengetahuan anak tentang dasar menyusun pola.

Melalui media pembelajaran berbasis alam, kognitif anak terbukti berkembang khususnya pada pembelajaran menyusun pola. Pembelajaran berbasis alam memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif. Anak berusaha mengamati, mencari, dan menemukan berbagai pengetahuan dan konsep yang penting berkaitan dengan bidang pengembangan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Gambaran Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Adawiyah, Nur Rahma, *Skripsi: Peningkatan Kemampuan Aritmatika Melalui Penggunaan Media Bahan Alam Pada Kelompok B di RA Rahmatul Huda Kota Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: 2022
- Amiliya, Reni & M. Dryas Anung. *Jurnal: Pembelajaran Berbasis Alam untuk Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini*. STAI Diniyah Pekanbaru. 2020
- Cholifah, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Melalui Pembelajaran Berbasis Bahan Alam. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Magelang. 2019
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Cita Pustaka Media. Bandung: 2012
- Haryanto. *Jurnal: Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing. Medan: 2016
- Listyoningsih. *Artikel Skripsi: Mengembangkan Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Pola Melalui Media Keping Geometri pada Anak Kelompok A TK Al Hidayah Ringinanyar Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2016
- Maharani, Ayunda. *Jurnal Pendidikan: Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam di Kelompok A TK Aba Dekso*. 2017
- Marinda, Leni. *Jurnal: Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*. IAIN Jember. 2020
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*. Surakarta: 2014
- Pristikasari, Elza. *Jurnal: Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam dengan Loose Parts untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Bahasa pada Anak TK*. 2022
- Salim & Syahrur. *Metodologi Penelitian: Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan)*. Cita Pustaka Media. Bandung: 2012
- Septiani, Nifa. *Skripsi: Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B di PAUD Alam Ungaran*. Universitas Negeri Semarang. 2016
- Suparlan. *Jurnal: Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. STIT Palapa Nusantara Lombok NTB. 2019
- Suwarni, Diah Indah, dkk. *Jurnal: Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dan Demonstrasi Peciprocal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekosistem Siswa SMP PGRI Surya Kencana Cileungsi Kabupaten Bogor*. Universitas Pakuan. 2016

Winoto, Ariek Singgih. *Publikasi Ilmiah: Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Alam di RA Stiba Azkiyaa Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016

Zulminiati. *Bahan Ajar: Matematika Anak Usia Dini 2*. Universitas Negeri Padang. 2015